

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ileus obstruksi merupakan salah satu penyakit saluran pencernaan yang menyebabkan penyumbatan pada lumen usus. Ileus obstruksi merupakan morbiditas dan mortalitas yang menyebabkan hampir 30.000 kematian dan menyebabkan sekitar 15% kunjungan kegawatdaruratan untuk gejala nyeri perut di Amerika. Setiap tahunnya 1 dari 1000 penduduk di diagnosis ileus (Wahyudi *et al.*, 2020). Di Indonesia terdapat 7.059 kasus ileus obstruktif yang dirawat inap dan 7.024 pasien yang dirawat jalan. Di RS wahidin Sudirohusodo Makassar pada tahun 2018 didapatkan 90 kasus ileus obstruktif, dengan kelompok umur tertua 46-55 tahun dengan luas obstruksi terbanyak yaitu partial sebanyak 63% dan dengan penyebab terbanyak adhesi 38% (Rijal, A. M. M., dkk. 2024).

Penyebab dari penyakit ini salah satunya adalah adhesi, kondisi ini dimana terjadinya perlengketan usus antara jaringan pencernaan pada dinding abdomen dengan otot dinding abdomen yang mengakibatkan penekanan pada bagian dari usus dan mengganggu aliran normal isi usus yang kemudian terjadinya obstruksi (Rifai, dkk., 2024). Hasil penelitian Ayu Wira *et al.*, (2024) mengenai “Karakteristik Pasien Ileus Obstruktif di RSUD Haji Makassar Tahun 2021-2022” didapatkn sekitar 60-

90% kasus ileus menjadi penyebab dari akut abdomen dengan etiologi terbanyak adalah adhesi (54%).

Ileus obstruksi juga merupakan salah satu kasus proses patologi yang dapat menyebabkan gawat abdomen. Kondisi ini biasanya timbul mendadak dengan keluhan utama nyeri pada abdomen. Gawat abdomen memerlukan penatalaksanaan segera (Azura *et al.*, 2023; Geng, *et al.*, 2018). Penatalaksanaan Ileus Obstruktif salah satunya yaitu tindakan operasi laparatomi. Laparatomi adalah salah satu tindakan medis prosedur pembedahan mayor yang dilakukan dengan menyayat lapisan abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang terjadi masalah, misalnya pembedahan perut yang dilakukan pada kasus seperti obstruksi usus dan perforasi (Syamsudin,F., & Kadir, R, 2021).

World Health Organization (WHO) menguraikan pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi, 2021). Laparatomi di Indonesia menempati urutan tertinggi diantara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021 tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparatomi (Wulandari, 2021). Penderita tindakan bedah laparatomi atas indikasi ileus obstruksi menempati urutan kedelapan terbanyak di Indonesia sebanyak 23,2 % dari 7.059 pasien (Mardhatila, 2018). Berdasarkan data

Badan Penelitiandan Pengembangan Kesehatan (2021) tercatat ada 1.409 kasus laparatomi di Sumatra Barat. Khusus di Kota Padang pada tahun 2020-2021 data dari RSUP Dr. M. Djamil sebagai rumah sakit rujukan Sumatra Bagian Tengah menunjukkan bahwa terdapat 362 pasien yang menjalani pembedahan laparatomi (Palupi *et al.*, 2024). Kasus post laparatomi juga merupakan salah satu kasus terbanyak di ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang. Berdasarkan data yang didapatkan di ruang ICU RSUP Dr.M. Djamil didapatkan data awal Januari hingga Februari akhir sebanyak 18 kasus post operasi laparatomi atas indikasi yang berbeda-beda.

Pasien yang telah menjalani prosedur operasi laparatomi akan mengalami luka sayatan, yang kemudian menyebabkan kerusakan pada sel saraf kulit. Trauma pada jaringan akan merangsang pelepasan zat kimia seperti bradikinin, serotonin, histamin, dan enzim proteolitik. Zat-zat ini akan merangsang timbulnya rasa nyeri dan mengakibatkan kekakuan otot. Sensasi nyeri dari bagian yang terluka akan dikirim sebagai impuls elektrokimia melalui saraf menuju bagian dorsal sumsum tulang belakang. Sinyal kemudian diteruskan ke saraf perifer tubuh yang menghasilkan sensasi nyeri yang menyebar (Anwar *et al.*, 2020). Proses sayatan selama operasi laparatomi menyebabkan luka berukuran besar dan dalam. Oleh karena itu, proses penyembuhan memerlukan waktu yang cukup lama dan perawatan yang terus-menerus.

Nyeri yang dialami pasien post laparatomi dapat berbeda tergantung pada indikasi operasi. Pada pasien post laparatomi atas indikasi ileus

obstruksi yaitu dari karakteristik nyeri berupa terus menerus dan menyebar jika ada komplikasi seperti perforasi usus. Intensitas nyeri bisa sangat tinggi terutama jika ada komplikasi seperti perforasi. Faktor lain yang mempengaruhi nyeri post laparotomi adalah komplikasi pasca bedah yaitu seperti *dehiscence* (pembukaan kembali luka bedah) dapat meningkatkan nyeri (Pratama, R. S.P., & Widayat, C. 2024; Rosdiana, R., *et.al.*, 2018). Manajemen nyeri post operasi yang efektif dapat meminimalkan atau menghilangkan ketidaknyamanan pasien akibat nyeri.

Menurut Faridah (2017), nyeri yang sering dirasakan pasien dapat dikurangi dengan menggunakan manajemen nyeri yang terbagi atas tindakan terapi farmakologi yaitu dilakukan dengan memberikan obat-obatan analgetik atau anti nyeri dan terapi non-farmakologi yaitu terapi tanpa obat-obatan dan tidak menimbulkan efek yang membahayakan seperti teknik distraksi, salah satunya adalah dengan terapi murottal Al-Qur'an. Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu teknik non-farmakologis berupa teknik distraksi dengan mengalihkan perhatian nyeri yang dapat menurunkan intensitas nyeri karena dapat menstimulasi otak sehingga menghasilkan hormon dan memberikan rasa nyaman sehingga nyeri dapat teratasi. Terapi murottal Al-Qur'an berupa rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang qori' dengan tartil dan tilawah yang merdu, disajikan melalui media seperti compact atau data digital, alunan murottal yang rileks dapat mengdistraksi dan merelaksasi pada pasien post operasi.

Salah satu surat yang digunakan adalah Surat Ar-Rahman, yang memiliki ayat yang diulang-ulang sehingga mengalihkan perhatian dan berfungsi sebagai hipnosis yang menurunkan gelombang otak pasien. Hormon serotonin dan endorfin diproduksi oleh otak sehingga seseorang merasa tenang, nyaman dan bahagia. Surat Ar-Rahman mempunyai timbre medium, pitch 44 Hz, harmony reguler dan consistent, rithm andante (mendayu-dayu), volume 60 decibel, intensitas medium amplitudo, sehingga memiliki efek relaksasi jika diperdengarkan (Pranowo *et al.*, 2021; Wahida, Nooryanto, M., & Andarini, 2015).

Surat Ar-Rahman memiliki efek terapeutik yang bermanfaat bagi kesehatan kesehatan antara lain: meredakan nyeri, mengandung unsur meditasi, auto sugesti, relaksasi dan perhatian pasien teralihkan untuk mengingat kebesaran Allah SWT yang membuat pasien itu berserah diri, ikhlas dan percaya kepada Allah SWT bahwa Allah SWT akan menyembuhkannya dari sakit atau mengurangi/menghilangkan nyeri yang dirasakannya (Pranowo *et al.*, 2021; Wirakhmi, I. N., & Hikmanti, 2018).

Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa terapi Murottal yang diberikan pada pasien post operasi efektif untuk menurunkan nyeri pada pasien (Marliyana, 2018; Mujahidin, 2019; Pramono, *et.al.*, 2021; Purnamaningtyas, 2019). Bukti juga menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan terapi Murottal memiliki skala nyeri yang lebih rendah dibanding pasien yang tidak mendapat terapi Murottal (Argaheni, *et al.*, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat melihat

bahwa murottal Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk meredakan rasa nyeri namun belum banyak orang mengetahui bahwa terapi murottal Al Qur'an ini dapat meredakan rasa nyeri.

Salah satu kasus yang dialami di ruang ICU pada tanggal 21 Januari 2024 adalah dengan diagnosa medis post laparotomi diagnostik konversi laparotomi eksplorasi adhesiolisis drainage abdomen a.i ileus obstruksi parsial ec adhesive intestinal grade IV + perforasi hollow viscus pada Ny.Y usia 37 tahun. Saat dilakukan pengkajian tanggal 14 Februari 2024 pada Ny.Y post operasi definitif laparotomi hari ke 4, didapatkan pengkajian menunjukkan selama di rawat di ICU pernafasan pasien dibantu oleh ventilator mekanik dengan keluhan nyeri luka post op pada perut, pasien tampak gelisah dan meringis. Hasil data pengkajian nyeri menggunakan BPS (*Behavioral Pain Scale*) ekspresi wajah : 4 (meringis), ekstremitas atas : 2 (sebagian ditebuk), ventilasi : 1 (pergerakan dapat ditoleransi) = skala 7 (nyeri berat).

Dimana intervensi yang telah dilakukan untuk mengurangi nyeri post operasi pada Ny.Y telah dilakukan terapi farmakologis berupa pemberian fentanyl 200mg/50cc, codein 3x1 tab, PCT infus 3x1gr/100ml dan terapi non farmakologis yang telah dilakukan berupa teknik relaksasi nafas dalam, namun teknik distraksi murottal Al-Qur'an belum pernah dilakukan, maka dari itu penulis tertarik untuk menulis laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada pasien post laparotomi diagnostik konversi laparotomi eksplorasi adhesiolisis drainage abdomen a.i ileus obstruksi parsial ec

adhesive intestinal grade IV + perforasi hollow viscus dengan penerapan terapi distraksi murottal Al-Qur'an di *Intensive Care Unit* (ICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Dijelaskan asuhan keperawatan pasien dengan post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial dengan penerapan terapi distraksi murottal Al-Quran di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUP dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Dipaparkan pengkajian pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- b. Dipaparkan diagnosa keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- c. Dipaparkan perencanaan asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- d. Dipaparkan implementasi asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

- e. Dipaparkan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien post laparotomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.
- f. Dipaparkan evaluasi penerapan terapi distraksi murottal Al-Quran pada pasien post laparotomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari laporan akhir ilmiah ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparotomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial dengan penerapan terapi distraksi murottal Al-Qur'an di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil laporan akhir ilmiah ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan khususnya pada pasien dengan post laparotomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial dengan penerapan terapi distraksi murottal Al-Qur'an di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil laporan akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparotomi eksplorasi a.i ileus obstruksi parsial dengan penerapan terapi distraksi murottal Al-Qur'an di ICU RSUP dr. M. Djamil Padang.